

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Sosiologi SMA untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah

Putri Pattitria Ningrum Nasution¹, Ike Sylvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: putripattitrianst05@gmail.com, ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penilaian terhadap lembar kerja peserta didik model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah materi sosiologi pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D) yang mana ada *define, design, develop*, dan *disseminate*, teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Untuk melihat layak atau tidaknya instrumen penelitian ini dilihat dari skor angket praktikalitas dari guru dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan teori yang bernama teori konstruktivistik oleh Piaget yang dimana teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada peserta didik akan meningkat kecerdasannya. Dari penelitian ini terdapat pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik terdapat hasil belajar peserta didik pada materi integrasi sosial pada kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pasaman dari hasilnya layak digunakan.

Kata kunci: *Lembar Kerja Peserta Didik, Problem Based Learning, Sosiologi*

Abstract

This study aims to determine the extent to which the assessment of student worksheets with problem based learning models is able to improve skills in solving sociological problems in students of class XI IPS 3 SMAN 2 Pasaman. This research uses development research (R&D) methods in which there are Define, Design, Develop, and Dissemination, data collection techniques from this research use quantitative techniques. To see whether or not this research instrument is feasible, it is seen from the practicality questionnaire scores from teachers and students. This study uses a theory called constructivist theory by Piaget where constructivism theory is a theory that is constructive in nature, building in terms of ability, understanding, in the learning process. Because by having a constructive nature, it can be expected that the activeness of students will increase their intelligence. From this study, there is an effect of Student Worksheets on student learning outcomes on social integration material in class XI IPS 3 SMA N 2 Pasaman from the results that it is feasible to use.

Keywords: *LKPD, Problem Based Learning, Sociology*



Received: August 7, 2021

Revised: March 30, 2022

Accepted: March 31, 2022

Pendahuluan

Peserta didik harus memiliki berbagai kecakapan agar ia dapat sukses dalam kehidupan di abad 21, oleh karena itu institusi Pendidikan formal perlu mengembangkan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Sedangkan menurut *National Education Association* untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator. (Rotherham, A. J., & Willingham, 2009)

Oleh karena itu proses pembelajaran perlu dirancang agar mampu mengakomodir berkembangnya kecakapan abad 21 pada peserta didik. Kompetensi peserta didik tidak dapat berkembang jika pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya peserta didik dalam mensikapi fakta terkait konsep yang perlu dikuasainya sesuai dengan materi ajar. Peserta didik hanya akan menerima materi dari satu sumber. Kecenderungan menerima satu arah dari satu sumber tidak akan dapat membangun kompetensi peserta didik agar mereka dapat memiliki kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif dan pemecahan masalah perlu dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.

Beers menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut : kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis projek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri. (Beers, 2012).

Dalam rangka mencapai kompetensi peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21, pemerintah telah mengembangkan kurikulum 2013 yang bertujuan mengembangkan aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang dapat diintegrasikan melalui berbagai model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar pada mereka. Ada beberapa hal yang penting dalam kurikulum 2013. Pertama, harus ada penekanan oleh guru kepada peserta didik agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kedua, harus ada pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik. Ketiga, sangat diperlukan penanaman karakter pada proses pembelajaran sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan etika (Yanuarti, 2018). Kurikulum 2013 menekankan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang atau individu (peserta didik) pada setiap tingkat kelas, yang terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan dalam materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Pernyataan ini ditegaskan dalam Permendikbud No 22, 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan

satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. (Sylvia et al., 2019) Kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif tidak monoton. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Penguasaan satu kompetensi ditempuh dengan berbagai macam metode yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa auditori, visual, dan kinestetik secara seimbang. Dengan demikian masing-masing siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Selanjutnya proses penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 diatur melalui Permendikbud no 23 tahun 2016 yang secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan melalui penilaian otentik yang meliputi penilaian diri pada peserta didik, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah atau madrasah. (Nureni, 2011)

Salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah menengah atas adalah Sosiologi. Dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial. Tujuan dan harapan-harapan itu diharapkan dicapai melalui operasionalisasi misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA 2013 ke dalam praktek dan proses pembelajaran. Belajar Sosiologi di SMA dalam hal ini dimaksudkan selain untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan Sosiologi, juga menggunakannya dalam praktek untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab terhadap diri, masyarakat dan kehidupan berbangsa. Melalui pembelajaran Sosiologi ini, diharapkan selain menumbuhkan kesadaran individual dan sosial peserta didik sebagai warga negara, juga menumbuhkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial serta meningkatkan kapasitas mereka mengatasi masalah dan melakukan pemberdayaan sosial

Namun kondisi pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari dua tahun, memaksa para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan agar dapat menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Institusi pendidikan formal harus mempertahankan proses pembelajaran agar tetap terlaksana, sehingga mendesak dilakukannya inovasi dan adaptasi untuk mendukung proses pembelajaran tetap berjalan. Oleh karena itu, pada masa awal pandemi tahun 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran dapat dilaksanakan *online* dengan memanfaatkan *platform* berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning management system*. (Gunawan, 2020). Kemudian pada awal tahun 2021, seiring gencarnya pelaksanaan vaksinasi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Kebijakan ini pada praktiknya di sekolah mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online* maupun tatap muka terbatas. Pembelajaran melalui berbagai *platform* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan dan merancang pengalaman belajar yang dapat diperoleh oleh peserta didik agar tetap dapat menumbuhkan kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator. Oleh karena perlu disiapkan lembar kerja peserta didik yang akomodatif terhadap perubahan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi namun tetap dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik agar memiliki kecakapan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sosiologi di SMAN 2 Pasaman pada tahun 2021 dilakukan tatap muka terbatas dengan cara membagi masing-masing kelas menjadi dua kelompok yang mengikuti pembelajaran di kelas secara bergantian. Pada pembelajaran di kelas XI IPS 3, dua kelompok peserta didik terdiri dari 17 orang yang bergantian tiap minggunya melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah. Sementara bagi kelompok peserta didik yang berada di rumah tetap melaksanakan pembelajaran melalui *platform google classroom* dan grup *whatsapp* untuk melakukan komunikasi.

Salah satu alat atau media untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi Sosiologi adalah melalui LKPD. LKPD merupakan lembar kegiatan proses pembelajaran untuk menemukan konsep Sosiologi baik itu melalui teori, demonstrasi, maupun penyelidikan yang disertai dengan petunjuk dan prosedur kerja yang jelas untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. LKPD dapat memudahkan guru untuk mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep Sosiologi dan tumbuhnya kemampuan pemecahan masalah yang dapat dilakukan baik itu secara sendiri ataupun berkelompok. (Erminingsih, E., Sudarisman, S., & Suparmi, 2012); (Foley, B. J., McPhee, C., & Consulting, 2008); (Hermanto, F., Prastiwi, M. S., & Rosdiana, 2014); (Sanni, M., & Lestari, 2011); (Trianto, 2010). LKPD yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kumpulan lembaran kertas berukuran A4 yang dijilid rapi dengan dilengkapi cover; berisi halaman judul, kata pengantar, petunjuk pembelajaran, daftar isi, pendahuluan, isi, penutup, daftar pustaka atau bibliografi, dan lampiran; mempunyai kegiatan atau aktivitas yang harus dikerjakan peserta didik; serta digunakan pendidik sebagai media dalam proses pembelajaran.

LKPD merupakan salah satu instrumen perangkat pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru. Untuk mewujudkan pembelajaran Sosiologi yang sesuai dengan hakikatnya perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran Sosiologi salah satunya diwujudkan melalui sebuah LKPD berbasis *problem based learning*. LKPD berbasis *problem based learning* adalah media pembelajaran berupa kumpulan lembaran kertas berukuran A4 yang dijilid rapi menggunakan kawat spiral; dilengkapi cover; berisi halaman judul, kata pengantar, petunjuk pembelajaran, daftar isi, pendahuluan, kegiatan inkuiri terbimbing, penutup, bibliografi, dan lampiran; kegiatan *problem based learning* terlihat jelas dalam setiap tahapan kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran ditinjau dari aspek kurikulum. Rendahnya kemampuan ini akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan selama ini pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Menurut Sumartini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, perlu didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. (Sumartini, 2016). Salah satu pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Arends dalam Sumartini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula. Kesiapan siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.

Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya. Keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata pula. Kesiapan siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu

pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pandemi tentunya juga tidak biasa dan guru harus mencari cara yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada pembelajaran sebelumnya peserta didik hanya terfokus pada pembelajaran diskusi-diskusi klasikal kelompok-kelompok yang belum menggunakan bahan lembar kerja peserta didik yang tersistematis, diskusi, pemberian tugas kelompok ceramah untuk penguatan ternyata ini belum efektif. Apalagi didalam menghadapi proses pembelajaran abad 21 ini. Peserta didik di kelas XI diharapkan mampu memecahkan masalah yang ada di berbagai golongan masyarakat dengan nyata. Peserta didik juga harus digiring untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan solusi-solusi yang berbasis pemberdayaan pada masyarakat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa bahwa keterampilan memecahkan masalah peserta didik masih rendah, hal ini dikarenakan : 1) Peserta didik cenderung bosan diawal pembelajaran, karena materi yang diajarkan hanya sebatas konsep, 2) Penggunaan bahan ajar salah satunya lembar kegiatan peserta didik (LKPD) belum menyisipkan fakta dan fenomena nyata dan belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah yang dapat melatih keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik, 3) Kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal lingkungan dapat semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan, Sebab peserta didik dapat mengalami secara langsung, mencari masalah yang ada di lingkungannya lalu memecahkan masalah tersebut. LKPD yang digunakan masih berupa LKPD biasa yang banyak dijual di pasaran, dan LKPD tersebut juga tidak memiliki materi dan langkah-langkah berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Selain itu juga LKPD tersebut belum memunculkan keaktifan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan suatu LKPD berbasis *problem based learning* yang dapat digunakan oleh peserta didik kelas XI yang nantinya akan di ujicobakan pada kelas XI IPS 3 khususnya pada pembelajaran Sosiologi materi Integrasi Sosial di SMAN 2 Pasaman. LKPD ini digunakan sebagai sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga terbentuk interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik. Melalui lembar kerja peserta didik mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar terlibat aktif dengan materi yang dibahas. LKPD dalam proses pembelajaran dapat lebih aktif dan maksimal karna disini peserta didik dituntut bekerja bukan hanya mendengarkan ceramah dari guru atau pendidik saja. (Kamal, 2019)

Adapun manfaat dari LKPD yaitu memberikan kepada peserta didik supaya peserta didik lebih aktif dalam melakukan berbagai proses dalam pembelajaran, lembar kerja peserta didik juga membantu dalam mengembangkan konsep-konsep yang mana hal ini dapat melatih melakukan pengembangan serta keterampilan proses-proses, lembar kerja peserta didik ini juga dapat dilakukan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk itu pendekatan dalam sosiologi ini sangat penting dalam hal membantu untuk pengembangan pengetahuan sosiologi bagi peserta didik. LKPD dapat memberikan keuntungan yaitu memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik biasa menggunakannya dengan belajar mandiri di sekolah dan belajar memahami serta menjalankan suatu tugas tertulis. (Umbaryati, 2018). Penelitian ini pernah dilakukan oleh Dhiantika Asteria tahun 2016 dengan judul pengembangan LKPD Eksploratif berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMA kelas X. (Asteria, 2016)

Rusdina Ratna Pratiwi mengungkapkan dengan judul Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan logis peserta didik mengungkapkan hasil perangkat pembelajaran fisika berbasis *problem based learning* dengan kategori penilai baik, serta mempunyai nilai rehabilitas lebih dari 75% sehingga layak digunakan

, peningkatan penguasaan konsep peserta didik setelah menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan rata-rata sebesar 35,2% dengan standar *gain* sebesar 0,67, dalam kategori sedang serta ketercapaian peserta didik dalam memecahkan masalah setelah menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sebesar 92,24% dengan standar *gain* sebesar 0,65 dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan numerik pada peserta didik. (Arniati, 2018). Beberapa kajian terdahulu telah memberikan referensi kepada peneliti mengenai pentingnya LKPD dalam membantu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan peningkatan hasil belajar peserta didik, Oleh karena itu artikel ini akan menjelaskan mengenai penelitian yang telah peneliti lakukan yang akan mengungkapkan bahwa melalui LKPD aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik tidak hanya hasil dari mengingat fakta dan kejadian tetapi juga hasil dari menemukan sendiri sebuah konsep Sosiologi sehingga kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajarnya meningkat. Selain itu LKPD juga membantu proses pembelajaran dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadaptasi dari model pengembangan 4 D yang terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Penelitian dan pengembangan merupakan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, sehingga dapat menguji keektifan produk tersebut. Dalam menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian dan pengembangan pada penelitian ini sampai pada menghasilkan produk, dan diujicobakan pada satu kelas yaitu kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Mei 2021 pada semester II Tahun Ajaran 2020/2021. Subjek uji coba lapangan (produk utama) adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 2 Kabupaten Pasaman dengan jumlah 33 peserta didik, ditetapkan sebagai kelas eksperimen.

Beberapa tahapan yaitu dengan 4D menurut Sugiyono (2018), yang pertama adalah pendefinisian (*define*). Tahap *define* merupakan tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran. Penetapan syarat dilakukan dengan memperhatikan serta menyesuaikan kebutuhan pembelajaran Sosiologi. Tahap *define* mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (*concept analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*), Analisis tugas (*task analysis*), dan analisis konsep (*concept analysis*)., Pada tahap perancangan (*design*) yang dilakukan yaitu menyiapkan atau membuat rancangan pengembangan LKPD yang akan dikembangkan. Kegiatan perancangan ini meliputi penyusunan format LKPD berbasis pendekatan ilmiah, perancangan LKPD ini bertujuan agar LKPD yang dihasilkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik dari segi penampilan, isi, format yang sistematis, dan sesuai dengan perkembangan kurikulum 2013 yaitu berbasis pendekatan ilmiah.(Sari & Lepiyanto, 2016). Selanjutnya tahap pengembangan (*develop*) merupakan tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yaitu uji validasi produk oleh validator ahli dan uji coba secara terbatas. Lembar kelayakan merupakan angket penilaian yang diisi oleh validator ahli (dosen dan guru Sosiologi). Untuk mengetahui validitas LKPD dari aspek materi dan sumber belajar. Dari hasil validasi diperoleh dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan data kualitatif peneliti diberikan saran, komentar dan

masuk sebagai bahan revisi produk. (Ridwan et al., 2021). Tahapan akhir tahap penyebarluasan (*disseminate*) dimana pada tahap ini dilakukan uji coba berupa LKPD yang telah dirancang, divalidasi dan diperbaiki kepada subjek uji coba penelitian yaitu 33 orang siswa di kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pasaman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) penilaian kelayakan LKPD yang dikembangkan; (2) observasi keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) tes tertulis; dan (4) angket. Penilaian kelayakan LKPD Sosiologi untuk kelas XI berbasis *problem based learning* dirancang agar mampu membantu tumbuhnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Proses validasi produk yang telah dikembangkan dilakukan oleh 2 orang validator ahli (ahli materi dan media), dan 1 orang guru Sosiologi. Aspek penilaian LKPD yang dikembangkan meliputi kelengkapan komponen LKPD, kesesuaian isi dan materi, kesesuaian terlaksananya *problem based learning* untuk membantu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, kesesuaian syarat konstruksi, dan kesesuaian syarat teknis. Skor penilaian terdiri atas 4 kategori skala penilaian, yaitu sangat kurang (skor 1), kurang (skor 2), baik (skor 3), dan sangat baik (skor 4).

Observasi keterlaksanaan RPP dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *problem based learning* yang dilakukan oleh 1 orang observer. Aspek yang diobservasi meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir berdasarkan langkah-langkah yang terdapat di RPP dan telah sesuai dengan sintak pembelajaran berbasis *problem based learning*. Observer mencatat hasil pengamatan pada kategori yang muncul dengan cara memberi tanda centak (√) pada kolom yang sesuai (kolom “ya” atau “tidak”). Skor penilaian yang diberikan terhadap masing-masing aspek yaitu skor 1 apabila memberi tanda pada kolom “ya” dan skor 0 apabila memberi tanda pada kolom “tidak”.

Tes tertulis digunakan untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik. Tes tertulis yang dilakukan terdiri dari 2 bentuk soal, yaitu soal uraian dan pilihan ganda. Soal bentuk uraian digunakan untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah peserta didik dan soal bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Soal bentuk pilihan ganda terdiri atas 16 soal dengan skor penilaian masing-masing soal adalah 0 dan 1. Soal bentuk uraian terdiri atas 6 soal dengan masing-masing soal memiliki skor 1 sampai dengan 4. Tes tertulis ini diberikan dua kali yaitu sebelum menggunakan produk pengembangan (*pretest*) dan setelah menggunakan produk pengembangan (*posttest*). Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik tentang kelayakan produk awal LKPD yang dikembangkan ditinjau dari syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis. Skala penilaian yang digunakan adalah skala 5 (lima) dengan pilihan sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), kurang setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1).

Instrumen pengumpulan data instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: (1) lembar validasi LKPD; (2) lembar observasi keterlaksanaan RPP; (3) lembar *pretest* dan *posttest*; dan (4) lembar angket. Instrumen lembar validasi LKPD digunakan untuk memperoleh data tentang penilaian, komentar, dan saran dari validator ahli, dan guru Sosiologi.. Lembar observasi keterlaksanaan RPP untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *problem based learning* yang dilakukan oleh satu orang observer. Sebelum lembar observasi digunakan, instrumen ini terlebih dahulu divalidasi oleh ahli pembelajaran. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan uraian. Soal pilihan ganda ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik. Soal pilihan ganda terdiri atas 16 soal. Instrumen soal berupa uraian berisi pertanyaan mengenai materi Integrasi Sosial yang digunakan untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Soal uraian terdiri atas 6 soal. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik tentang kelayakan produk awal LKPD yang dikembangkan ditinjau dari syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis.

Teknik analisis data untuk kelayakan LKPD dilakukan dengan langkah sebagai berikut (1) tabulasi semua data yang diperoleh dari validator ahli (materi dan media), guru Sosiologi, untuk setiap aspek dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian; (2) tabulasi semua data yang diperoleh dari angket respon peserta didik; (3) skor rerata dihitung dari setiap aspek penilaian dengan menggunakan rumus: $X = \sum x / n$, di mana X adalah nilai rerata skor, $\sum x$ adalah jumlah skor yang diperoleh seluruhnya, dan n adalah jumlah penilai; dan (4) rerata skor diubah menjadi nilai dengan kategori.

Untuk mengetahui kelayakan LKPD materi Integrasi Sosial berbasis *problem based learning* yang dikembangkan, data yang mula-mula berupa skor diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala lima. Konversi skor menjadi nilai menggunakan dasar kurva normal. Hal ini bertujuan agar rentang skala nilai memiliki jarak yang sama. Untuk mengkonversi skor menjadi skala 5, perlu diketahui skor tertinggi dan terendah ideal, rerata skor ideal, dan simpangan baku skor ideal. Adapun acuan pengkonversian skor menjadi skala lima tersebut seperti yang disajikan pada Tabel 1. (Sukardjo, 2013).

Tabel 1. Konversi Skor Aktual Menjadi Skala 5

No	Rentang skor	Nilai	Kategori
1.	$X > \bar{x} + 1,80 S_{bi}$	A	Sangat Baik
2.	$\bar{x} + 0,60 S_{bi} < X \leq \bar{x} + 1,80 S_{bi}$	B	Baik
3.	$\bar{x} - 0,60 S_{bi} < X \leq \bar{x} + 0,60 S_{bi}$	C	Cukup Baik
4.	$\bar{x} - 1,80 S_{bi} < X \leq \bar{x} - 0,60 S_{bi}$	D	Tidak Baik
5.	$X \leq \bar{x} - 1,80 S_{bi}$	E	Sangat Tidak Baik

Skor aktual (x) adalah skor yang dicapai atau diperoleh. Skor tertinggi ideal didapat dari skor tertinggi tiap aspek yang dinilai (skor 4) dikalikan dengan total keseluruhan aspek yang dinilai (17 aspek). Skor terendah ideal dari skor terendah tiap aspek yang dinilai (skor 1) dikalikan dengan total keseluruhan aspek yang dinilai (17 aspek). Skor rerata ideal didapat dari hasil penjumlahan skor tertinggi ideal dengan skor terendah ideal dibagi 2 (dua). Ketiga, Besarnya simpangan baku skor ideal (S_{bi}) didapat dari hasil pengurangan skor tertinggi ideal dengan skor terendah ideal dikalikan (satu per enam).

Tabel 2. Penilaian Skor Validasi LKPD Menjadi Skala 5

No	Rentang Skor	Nilai	Kategori
1.	$57,8 < X \leq 68,0$	A	Sangat Baik
2.	$47,6 < X \leq 57,8$	B	Baik
3.	$37,4 < X \leq 47,6$	C	Cukup
4.	$27,2 < X \leq 37,4$	D	Tidak Baik
5.	$17,0 \leq X \leq 27,2$	E	Sangat Tidak baik

Penilaian skor respon peserta terhadap LKPD yang dikembangkan disajikan pada Tabel 2. Skor aktual (x) adalah skor yang dicapai atau diperoleh. Skor tertinggi ideal didapat dari skor tertinggi tiap aspek yang dinilai (skor 5) dikalikan dengan total keseluruhan aspek yang dinilai (10 aspek). Skor terendah ideal dari skor terendah tiap aspek yang dinilai (skor 1) dikalikan dengan total keseluruhan aspek yang dinilai (10 aspek). Skor rerata ideal didapat dari hasil penjumlahan skor tertinggi ideal dengan skor terendah ideal dibagi 2 (dua). Ketiga, Besarnya

simpangan baku skor ideal (S_{Bi}) didapat dari hasil pengurangan skor tertinggi ideal dengan skor terendah ideal dikalikan (satu per enam).

Tabel 3. Penilaian LKPD Berdasarkan Respon Peserta Didik Menjadi Skala 5

No	Rentang skor	Nilai	Kategori
1.	$42 < X \leq 50$	A	Sangat Baik
2.	$34 < X \leq 42$	B	Baik
3.	$26 < X \leq 34$	C	Cukup
4.	$18 < X \leq 26$	D	Tidak Baik
5.	$10 \leq X \leq 18$	E	Sangat Tidak baik

Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan LKPD berbasis inkuiri terbimbing diwujudkan dalam keterlaksanaan RPP dengan skor 1 atau 0. Total skor penilaian dianalisis untuk menentukan sebuah kategori. Pedoman konversi nilai aktual menjadi nilai kategori dapat dilihat pada Tabel 4. (Hermanto, F., Prastiwi, M. S., & Rosdiana, 2014).

Tabel 4. Persentase dan Kategori Penilaian Keterlaksanaan RPP

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	$80 < x \leq 100$	Sangat Baik
2.	$60 < x \leq 80$	Baik
3.	$40 < x \leq 60$	Cukup Baik
4.	$20 < x \leq 40$	Kurang Baik
5.	$0 < x \leq 20$	Sangat Kurang Baik

Analisis data terhadap soal *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan uji t test untuk melihat adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKPD berbasis *problem based learning*.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Define

Pengembangan LKPD materi Integrasi Sosial pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI berbasis PBL meliputi tahap 4 D. Pada tahap pertama yaitu *Define*, pada tahap ini data diperoleh melalui dua cara, yaitu survei lapangan dan studi pustaka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pendidik dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPS di SMAN 2 Pasaman, diperoleh beberapa permasalahan dalam pembelajaran Sosiologi, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran Sosiologi sebelum dan pada masa pandemi belum dapat dilaksanakan secara optimal. *Kedua*, guru jarang sekali melakukan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, cenderung hanya di kelas dengan fokus pada penyampaian materi saja. *Ketiga*, LKPD yang digunakan hanya memperhatikan domain kognitif sehingga LKPD tersebut hanya digunakan sebagai tugas pekerjaan rumah, LKPD belum memiliki lembar kegiatan, LKPD yang digunakan pendidik juga kurang memperhatikan keterampilan pemecahan masalah dan potensi konsep dibangun dari fakta dari lingkungan sekitar. *Keempat*, pembelajaran Sosiologi masih berpusat kepada pendidik dan peserta didik belum terbiasa menemukan sendiri konsep dan fakta. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik rendah, karena peserta didik sudah terbiasa diberikan langsung konsep,

teori, dan fakta oleh pendidik. *Kelima*, pada saat pembelajaran Sosiologi terdapat beberapa peserta didik yang kurang bersemangat (mengantuk, bertelungkup di atas meja) ketika mengikuti pelajaran pada tatap muka terbatas.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, setelah mempelajari kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Sosiologi SMA kemudian dipilih KI dan KD yang akan dipadukan. Setelah pemetaan keterpaduan KI, KD, selanjutnya dikembangkan menjadi indikator yang sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah dan materi integrasi sosial. Hasil pemetaan tersebut dihubungkan menggunakan model *problem based learning*. Tujuan pemilihan model *problem based learning* diharapkan membantu peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan hasil belajar yang mereka peroleh di kelas dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik juga diharapkan dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh dan bermakna berdasarkan kemampuan mereka mencari solusi dari kasus-kasus yang diberikan. Tahap selanjutnya membuat analisis konsep, merumuskan indikator, menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun silabus, RPP, dan LKPD

Tahap Design

Berdasarkan dari hasil penelitian pendahuluan, spesifikasi produk awal yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKPD pada materi Integrasi Sosial yang digunakan pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI berbasis *problem based learning*. LKPD yang dikembangkan menggunakan langkah kegiatan *problem based learning* yang akan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajarnya. Karakteristik LKPD materi Integrasi Sosial berbasis *problem based learning* yang dikembangkan yaitu: (a) LKPD memiliki tahapan *problem based learning*; (b) Tema yang diambil dekat dengan lingkungan peserta didik; (c) LKPD menyajikan serangkaian kegiatan penyelesaian kasus yang sesuai dengan materi Integrasi Sosial; dan (d) Pertanyaan yang disajikan melatih kemampuan pemecahan masalah. Pada tahap ini juga dirancang instrumen untuk menilai kelayakan LKPD yang dikembangkan. Berikut dilampirkan kisi-kisi instrumen penilaian LKPD.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kelayakan LKPD

Aspek Penilaian	Indikator	Butir item
1. Aspek kelayakan Isi	Kesesuaian KI,KD	1
	Kesesuaian dengan perkembangan anak	2
	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar	3
	Kesesuaian materi dan manfaat untuk menambah wawasan	4,5
	Kesesuaian dengan nilai moral dan nilai sosial	6
2. Kebahasaan	Keterbacaan dan kejelasan informasi	7,8
	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	9
3. Penyajian	Kejelasan Tujuan dan urutan sajian	11,12
	Pemberian motivasi ,daya tarik	13
	Interaksi dan kelengkapan informasi	14
4. Kegrafisan	Penggunaan font,jenis dan ukuran	15
	Lay out atau tata letak	16
	Ilustrasi	17
	Desain tampilan	18

Kelayakan LKPD yang dikembangkan mengacu kepada beberapa aspek seperti tertera pada tabel di atas. Kemudian peneliti juga mengembangkan instrumen praktikalitas LKPD yang diberikan kepada guru dan peserta didik dengan mengacu pada kisi-kisi instrumen di bawah ini.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Praktikalitas LKPD yang dinilai oleh Guru

Kriteria	Indikator	No. Soal
Aspek Pembelajaran	Tingkat keterampilan memecahkan masalah	1
	Peningkatan hasil belajar	2
	Peningkatan minat proses pembelajaran	3
	Tingkat keaktifan belajar	4
	Tingkat keterlibatan belajar	8
	Tingkat keterampilan proses	9
Aspek kesesuaian KI dan KD	Kesesuaian instrumen dengan KI dan KD	5
	Kesesuaian dengan mata pelajaran lain	6
Kesederhanaan Penggunaan	Tingkat efisien dan efektif belajar	7
	Mempersibgkat waktu dalam proses pembelajaran	10

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Praktikalitas LKPD yang dinilai Peserta Ddidik

Kriteria	Indikator	No Soal
Proses belajar siswa	Ketertarikan siswa dengan model serta media LKPD pembelajaran	1
	Ketertarikan membahas dunia nyata	2
	Tingkat minat belajar peserta didik	3
	Tingkat berpikir siswa belajar	12
Kendala belajar siswa	Ketidak tertarikan peserta didik	4
	Kebingungan dalam pembelajaran	5
Model dan media pembelajaran	Antusias siswa ikut dalam pembelajaran	6
	Ketertarikan siswa ikut pembelajaran	7
LKPD	Tingkat pemahaman peserta didik	8
	Ketertarikan peserta didik mengikuti pembelajaran karna adanya gambar	9
	Ketertarikan peserta didik bisa menyampaikan wawasan	10
	Memiliki rasa semangat	11

Setelah semua instrumen validitas dan praktikalitas selesai peneliti kembangkan, maka LKPD yang telah dirancang diberikan kepada validator untuk dinilai kelayakannya pada tahap develop.

Tahap Develop

Pada tahap ini draft produk LKPD ini kemudian divalidasi oleh 2 validator ahli yang berasal dari dosen dan guru Sosiologi sebagai validator ahli materi dan validator ahli media.

Penilaian Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD yang sudah dirancang sedemikian rupa pada tahap desain diharapkan dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. Lembar kerja peserta didik ini berupa lembaran yang bertujuan untuk memacu dan

membantu peserta didik melakukan kegiatan proses belajar mengajar dalam rangka menguasai pemahaman, keterampilan, dan atau sikap. LKPD ini merupakan media pembelajaran sehingga dapat digunakan secara bersamaan dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang lainnya.

Penilaian dalam analisis kelayakan produk LKPD menggunakan instrumen validitas LKPD sesuai dengan kisi-kisi yang telah dikembangkan dan diolah menggunakan program aplikasi SPSS versi 23 *Analyze Frequencies*. Hasil penilaian validator dan guru pembelajaran sosiologi di SMAN 2 Pasaman dapat diketahui melalui tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Kelayakan LKPD

No	Aspek kelayakan	Nilai	Kategori
1	Kelayakan isi	85,54%	Sangat baik
2	Kebahasaan	86,97%	Sangat baik
3	Penyajian	51,85%	Baik
4	Kegrafisan	59,99%	Sangat baik
Jumlah		284,35	
Rata-rata		71,9	
Kategori		Baik/layak	

Tahap Disseminate

Pada tahap ini dilakukan dua hal yaitu uji coba LKPD pada pembelajaran Sosiologi materi Integrasi Sosial dan uji praktikalitas LKPD yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Uji Normalitas, Homogenitas dan Efektivitas

Efektifitas dari sumber belajar LKPD yang dikembangkan diukur dari nilai soal pilihan ganda yang berjumlah 12 soal, soal tersebut diberikan kepada peserta didik melalui google form dan diisi oleh peserta didik soal tersebut diberikan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dengan materi Integrasi Sosial menggunakan sumber belajar yaitu Lembar Kerja Peserta Didik. Ditinjau dari uji-t sebelum dilakukannya pengujian, perlu adanya uji syarat analisis terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis merupakan sebuah analisis normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya selain itu ada uji homogenitas digunakan untuk melihat varian data sama atau tidak. Berikut ditampilkan hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.33876444
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.071
	Negative	-.132
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.153 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel di atas *One Sample Kolmogorv-Smirnov test* digunakan untuk uji normalitas pada data yang menggunakan satu sampel. Jika nilai Signifikansi > 0,05, dapat dikatakan nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai Signifikansi < 0,05, dapat dikatakan nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian seperti tabel di atas maka dari perhitungan analisis uji normalitas diperoleh jumlah nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,200 yang berarti > 0,05 dengan begitu disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak. Hasil analisis uji homogenitas sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL NILAI	Based on Mean	.323	1	64	.572
PRETEST	Based on Median	.275	1	64	.602
POSTTEST	Based on Median and with adjusted df	.275	1	63.99 1	.602
	Based on trimmed mean	.332	1	64	.567
ANOVA					
HASIL NILAI PRETEST POSTTEST					
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Between Groups		8983.333	1	8983.333	35.122
Within Groups		16369.697	64	255.777	
Total		25353.030	65		

Hasil analisis data menggunakan SPSS di atas mengacu pada panduan bahwa jika signifikansi >0,05, dapat dikatakan distribusi data homogen dan jika nilai signifikansi <0,05, dapat dikatakan distribusi data tidak homogen. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi untuk sebesar 0,555 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis

Uji Efektifitas (analisis data hasil pretest dan posttest)

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan bantuan program aplikasi dari SPSS Versi 23 *Analyze Paired-Sample*. Dari hasil pemberian soal Pretest Posttest peserta didik mendapatkan Sig 0,00 yang mana menurut A. Muri Yusuf (A. Muri Yusuf, 2016) yang menjadi acuan mengambil keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test* nilai signifikan (Sig) hasil output SPSS yaitu sebagai berikut.

- a. Jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- b. Sebaliknya jika nilai Sig (Sig-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata nilai soal *pretest* dan *posttest* pada lembar kerja peserta didik berbasis *Problem Based Learning*. Berikut tabel analisis SPSS data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 11. Hasil *Pretest Posttest* Uji Paired Sample T-Test SPSS

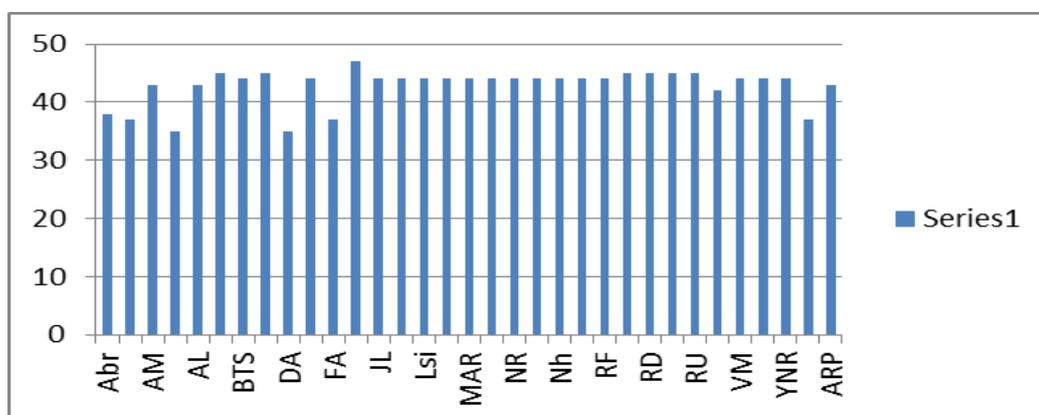
Paired Samples Statistics											
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean						
Pair 1	PRE TEST	61.2121	33	16.91109	2.94384						
	POST TEST	84.5455	33	15.01893	2.61446						
Paired Samples Correlations											
		N	Correlation	Sig.							
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	33	.298	.093							
Paired Samples Test											
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference						
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-23.3	18.984	3.304	-30.065	-16.601	-7.060	32	.000		

Hasil Uji Praktikalitas LKPD oleh Guru

Penilaian praktikalitas LKPD oleh guru merupakan keterpakaian LKPD tersebut sebagai dalam media pembelajaran yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran. Lembar angket yang digunakan sebagai instrumen uji praktikalitas terlebih dahulu telah divalidasi oleh validator yang disusun berdasarkan kisi-kisi. Angket yang dikembangkan menggunakan skala likert dan dianalisis melalui program SPSS versi 23, dan diperoleh hasil 100% setuju dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran

Hasil Uji Praktikalitas LKPD oleh Peserta Didik

Berikut hasil angket yang diisi oleh peserta didik terkait kepraktisan LKPD yang dikembangkan.



Gambar 1. Hasil Praktikalitas LKPD oleh Peserta Didik

Produk LKPD berbasis *problem based learning* materi Integrasi Sosial yang dikembangkan ini meskipun dalam penilaiannya secara umum berkualitas sangat baik dan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik, namun dalam pengembangannya masih memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu terdapat pada skala uji coba produk, hanya dilakukan dalam skala kecil yang melibatkan 1 (satu) kelas. Uji coba produk ini juga hanya dilakukan pada kelas XI IPS 3 saja dengan jumlah 32 peserta didik yang mewakili tingkat kemampuan atas, sedang, dan bawah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan tersebut, dapat ditarik kesimpulan LKPD yang dihasilkan berbasis *Problem Based Learning* yang layak, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran Sosiologi pada materi Integrasi Sosial di kelas XI IPS 3 SMAN 2 Pasaman. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kelayakan, efektifitas dan angket praktikalitas guru terhadap LKPD yang menyatakan layak, efektif dan praktis digunakan oleh guru dan peserta didik, serta dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah. Hasil uji T memperlihatkan perbedaan rata-rata soal *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arniati, W. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Numerik, dan Berpikir Logis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asteria, D. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Eksploratif Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Memecahkan Masalah Peserta Didik SMA Kelas X. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beers, S. Z. (2012). *21st Century Skills: Preparing Students for THEIR Future*.
- Erminingsih, E., Sudarisman, S., & Suparmi, S. (2012). Pembelajaran Biologi Model PBM Menggunakan LK Terbimbing dan LK Bebas Termodifikasi ditinjau dari KPS dan Kemampuan Berpikir Analitis. *Prosiding Seminar Biologi*, 203–210.
- Foley, B. J., Mcphee, C., & Consulting, M. (2008). *Students' Attitudes Towards Science in Classes Using Hands-on or Textbook Based Curriculum*. American Educational Research Association.
- Gunawan, I. G. D. (2020). Transformasi Televisi sebagai Media Pembelajaran pada MasaPpandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hermanto, F., Prastiwi, M. S., & Rosdiana, L. (2014). Pengembangan LKS IPA Discovery berdasarkan Kurikulum 2013 Materi Mitigasi Bencana untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Pendidikan Sains*, 2(2), 369–377.
- Kamal, M. (2019). Research and Development (R & D) Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Tadribat / Drill. *Jurnal Al-Afkar*, 7(2), 1–22.
- Nureni, L. (2011). Dampak Pembangunan Bendungan Jatigede Terhadap Reorientasi Mata Pencaharian Masyarakat di Daerah Calon Genangan Jatigede Kabupaten Sumedang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ridwan, Y. H., Zuhdi, M., Kosim, K., & Sahidu, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3832>
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st Century Skills: The Challenges Ahead. *Educational Leadership*, 67, 16–21.

- Sanni, M., & Lestari, H. P. (2011). Developing Student Worksheet in English Based on Constructivism Using Problem Solving Approach for Mathematics Learning on The Topic of Social Arithmetics. *PROCEEDINGS International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education*, 902–903.
- Sari, A. P. P., & Lepiyanto, A. (2016). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Scientific Approach Siswa Sma Kelas X Pada Materi Fungi. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v7i1.489>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, S. (2013). *Evaluasi Pembelajaran IPA untuk Mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Sains*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Umbaryati. (2018). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 217–225.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yusuf, A.M.. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.